

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2021 Hal 45-50 https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

SUMBANGSIH BUDAYA TERHADAP POLA TUTUR KATA KONSELOR DAN KLIEN DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Afrizal* & Silvia Netri

Email : afrizal21041993@gmail.com

IAIN BATUSANGKAR

Abstract : *Counselors are faced with various clients who have different problems, both in terms of thoughts, feelings, culture, character, customs, and speech. Counselors need to understand and adapt to the client's condition. This study describes the cultural contribution to the speech of counselors and clients in the implementation of guidance and counseling. The research method uses a literature review, namely making analysis and synthesis of various articles and books. Based on the research, it is known that the counselor must have the ability and personality that can adapt to the client's condition. A counselor must pay attention to, value, and respect the cultural elements of a client. Individual problem reduction really needs to be linked to the culture or environment that affects the client. It is hoped that counselors will have insight and be able to apply the right skills in dealing with clients of different cultures.*

Keywords : *Culture, counselor, skills.*

Abstrak : Konselor dihadapkan dengan bermacam klien yang memiliki berbagai permasalahan yang berbeda, baik dari aspek pemikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, dan tutur kata. Konselor perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi klien tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan tentang sumbangsih budaya terhadap tutur kata konselor dan klien dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Metode penelitian menggunakan literatur review, yaitu membuat analisis dan sintesis terhadap berbagai artikel dan buku. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa konselor harus mempunyai kemampuan dan kepribadian yang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi klien. Seorang konselor harus memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan dari seorang klien. Pengentasan masalah individu sangat perlu dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi klien. Diharapkan kepada konselor agar memiliki wawasan dan mampu menerapkan keterampilan-keterampilan yang tepat dalam menghadapi klien yang berbeda budaya.

Kata Kunci: Budaya, konselor, Keterampilan.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, kehadiran manusia di bumi ini tidak lepas dari dua predikat yaitu sebagai ‘abdullâh atau hamba Allah SWT, dan sebagai khalîfah atau wakil Allah. Apabila ditelusuri, predikat pertama menunjukkan kelemahan, kekecilan, keterbatasan, dan ketergantungan manusia kepada yang lain, sehingga manusia rentan mengalami masalah dalam kehidupan. Sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia dan sekaligus besarnya tanggung

jawab dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Kedua predikat ini secara tidak langsung melekat pada diri manusia dan menjadi salah satu urgensi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia hidup tidak luput dari orang-orang di sekitar. Artinya, antara individu yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Terkait hal ini, bimbingan dan konseling adalah dua segmen

yang berpengaruh dalam membentuk interaksi dan membangun manusia yang utuh, sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan (Prayitno dalam Masturi, 2015).

Konselor maupun klien membawa karakteristik- karakteristik diri dalam proses konseling. Ini menunjukkan bahwa konselor tidak hanya dihadapkan dengan konseli yang mempunyai masalah dan pemikiran yang sama setiap saat, melainkan akan bertemu dengan beragam konseli, baik dari segi pemikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling, konselor diharapkan menjadi fasilitator, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi (Jhones dalam Akhamadi, 2013)

Penuturan di atas menunjukkan bahwa konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budaya konselor sendiri dalam rangka memahami kepekaan budaya, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya kliennya. Secara istilah, dalam diri konselor ada semacam “a set of repertoire on various culture” yang dapat mencegah dirinya dari kekagetan budaya manakala dalam pelaksanaannya, konselor yang membantu klien dalam proses konseling harus menggunakan nilai-nilai serta kepercayaan yang ada dalam budaya klien. Pertautan antara filosofi konseling dengan nilai-nilai budaya klien inilah nantinya yang mendorong tercapainya tujuan konseling yang lebih cepat. Senada dengan hal ini, Corey (2013) menuturkan bahwa penekanan spiritualitas dan unsur kebudayaan menjadi hal yang sangat penting dalam praktik konseling di masa yang akan datang, oleh karena itu setiap konselor harus memiliki tiga karakteristik yaitu kesadaran dan keyakinan budaya, pengetahuan dan keterampilan budaya.

Kesadaran dan keyakinan budaya yang dimiliki konselor merujuk pada kepekaan konselor terhadap dirinya, nilai yang dianut sehingga dapat mempengaruhi persepsi klien, masalah klien, dan hubungan konseling.

1. Pengertian Budaya

George F. Kneller (1965) mengungkapkan kata budaya sendiri bermakna semua cara-cara hidup yang dilakukan orang dalam suatu masyarakat. Budaya adalah keseluruhan cara hidup bersama dari sekelompok orang, yang meliputi bentuk mereka dalam berpikir, berbuat dan merasakan yang diekspresikan, misalnya dalam kepercayaan, hukum, bahasa, seni, dan adat istiadat, juga dalam bentuk produk-produk benda seperti rumah, pakaian, dan alat-alat. Salah satu gejala budaya berupa ideologi yang berisi pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dibuat Ralp Linton (1965) bahwa nilai-nilai dibedakan menjadi tiga kelompok, umum (universal) yaitu pikiran, perbuatan dan perasaan yang hidup pada semua orang dewasa yang hidup dalam suatu masyarakat, misalnya antara lain bahasa, rumah, hubungan keluarga, pakaian, kepercayaan dan nilai-nilai.

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi unsur pikiran, keyakinan, perasaan dan perbuatan dalam berinteraksi dilingkungannya.

2. Keterampilan Komunikasi Konseling

Penggunaan keterampilan komunikasi dalam konseling hendaknya memperhatikan latar belakang budaya dan kebiasaan klien. Sebelum seorang konselor menerapkan keterampilan berkomunikasi dengan klien maka konselor perlu memahami relevansi budaya dalam konseling. Konselor perlu memahami hirarkis hubungan antara konselor-klien sehingga konselor mampu memfokuskan pengembangan diri pada keluarga atau kelompok. Disamping itu konselor perlu memahami kematangan psikologis berarti kemampuan dalam pengendalian emosi. Pemecahan masalah menjadi tanggung jawab konselor namun

tetap peka terhadap perasaan orang lain (Hartinah, 2010). Untuk menerapkan relevansi diatas maka konselor perlu memiliki keterampilan memperhatikan baik melalui kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara maupun bahasa verbal. Selain itu konselor perlu memiliki keterampilan memantulkan perasaan dengan berhati-hati dalam memilih kata-kata perasaan negatif sehingga tidak bersinggungan dengan budaya klien. Selain itu konselor perlu juga memiliki keterampilan menggunakan pertanyaan. Menurut Hartinah (2010) keterampilan ini akan lebih efektif jika dimulai dengan pertanyaan tertutup dari pada pertanyaan terbuka. Hal ini sesuai dengan kebiasaan berpikir klien yang mulai dari hal yang kongkrit baru kemudian ke yang lebih abstrak.

Hartinah (2012) menyebutkan konselor haruslah memiliki keterampilan penstrukturan yaitu keterampilan konselor untuk pembatasan pembicaraan agar proses konseling dapat berjalan pada tujuan yang ingin dicapai. Salah satu pembatasan adalah penegasan peran konselor, yaitu peran konselor bukan untuk membuat keputusan bagi klien, tapi untuk memberikan masukan untuk pemecahan masalah klien..

3. Sumbangsih Budaya dalam Tutur Kata Konselor terhadap Klien

Kompleksitas dan keragaman budaya pada kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup. Namun, dalam kondisi bermasalah dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya. Budaya dalam hal ini memiliki arti sebagai tingkah laku, pola-pola keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Produk itu adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungan mereka setelah sekian lama. Konseling sendiri memiliki arti suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan mencapai perkembangan bangannya.

Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Hardiyanto, 2017) mengemukakan suatu kontinum kesadaran konseling berbasis budaya yang harus dilewati konselor sebelum

ia melaksanakan konseling dimulai dari kesadaran konselor akan dirinya, termasuk kesadaran akan prasangka-prasangka yang dimilikinya. Kesadaran diri diikuti oleh terbentuknya kesadaran akan kebudayaannya sendiri, kepekaan akan adanya berbagai ras, seksisme, dan kemiskinan di dalam masyarakat. Kesadaran akan adanya perbedaan individual, kesadaran akan adanya kelompok-kelompok budaya lain dan keanekaragaman, dan akhirnya pengembangan teknik-teknik konseling yang memungkinkan konselor menjembatani jarak antara dirinya, pribadinya, dan klien

Kesadaran diri merupakan hal pertama yang harus dilalui konselor karena memahami diri sendiri sangat diperlukan sebelum memahami orang lain. Dinamika interpersonal dan intrapersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting dalam proyeksi, keyakinan sikap, pendapat dan nilai-nilai. Pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang muatan budaya yang dibawa oleh klien.

Konselor perlu memiliki kesadaran akan budaya sendiri. Kesadaran akan budaya sendiri, memberi wawasan kepada konselor berbeda dengan klien. Pemberian nama seorang klien saja tampak pengaruh budaya beragam. Demikian juga tentang bahasa, khusus untuk bagi kelompok budaya klien dalam bentuk formal maupun informal. Bahasa menentukan jaringan kerja budaya dimana partisipasi individu dan kontribusi nilai-nilai spesifik terhadap budaya diri klien.

Selain itu konselor harus memiliki kesadaran akan aspek kebudayaan seperti; ras, seksisme, dan kemiskinan sehingga dengan kesadaran ini konselor dapat memandang efek baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Disamping itu kesadaran akan perbedaan individual perlu dipahami konselor sehingga konselor tidak terjebak dalam over generalisasi. Saat melakukan konseling, konselor harus menangani semua klien sebagai individu-individu dan anggota dari kelompok budaya khusus mereka. Konselor harus menyadari perbedaan-perbedaan

individual dan semakin yakin terhadap keunikan individu sebelum beralih ke level kesadaran tentang budaya budaya lain dan kesadaran akan keanekaragaman.

B. PEMBAHASAN

Individu adalah produk dari budayanya sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran, sikap dan sifat adalah hasil dari budaya yang diperoleh. Ini menunjukkan konselor harus mampu memahami ragam budaya klien. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Suhartiwi dan Musifuddin (2013), bahwa bagi seorang konselor budaya tidak hanya membawa pemahaman dan stereotipnya sendiri dalam pelayanan konseling, karena klien yang akan diberikan layanan konseling juga besar dan tumbuh dalam kultur yang bervariasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan layanan konseling, konselor harus mampu memiliki tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi pada profesinya dalam melayani klien sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh klien dengan variasi pembentukan budaya.

1. Variasi Budaya Klien

Variasi budaya sebagai identitas menjadi hal penting untuk dipahami dalam pelaksanaan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Fandrem (2015) menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya dapat memengaruhi tampilan perilaku sosial remaja dalam interaksi teman sebaya dan pertemanan, dan juga fitur struktural dan fungsional dari persahabatan dan organisasi kelompok sebaya. Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian, ada kebutuhan untuk menekankan bahwa makro, sosial (misalnya, kelas, agama, dll.), faktor ekonomi dan individu juga perlu diperhitungkan ketika mempelajari hubungan remaja dan pertemanan. Dengan demikian, faktor-faktor dalam budaya harus mendapat perhatian yang lebih besar. Studi lain oleh Busch (2018) memberikan wawasan baru tentang bagaimana variasi dalam keyakinan budaya, pengalaman di dunia secara alami, dan pengalaman dengan pendidikan formal dapat membentuk perkembangan penalaran ekologi masyarakat. Berdasarkan hasil studi

yang telah dilakukan mengenai variasi budaya dalam lingkup masyarakat secara umum, maka memahami variasi budaya dalam komunikasi konseling menjadikan konselor mampu memahami latar belakang, memahami bahasa tubuh dan memahami perilaku sosial yang dimiliki oleh klien. Hal ini menjadikan konselor harus mampu lebih peka dalam memahami apa yang disampaikan dan apa yang diinginkan konseli dari pelayanan yang dilaksanakan.

2. Perbedaan Budaya Dalam Konseling

Perbedaan budaya yang terjadi bukanlah halangan ketika konselor dan klien memandang dari arah yang positif, karena kekuatan yang dibangun atas

perbedaan akan saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan Triningtyas (2016) dalam studinya menyimpulkan keefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah hubungan satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan klien. Hubungan ini akan lebih mudah tercapai apabila konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang sama. Perbedaan antara konselor dan klien hendaknya tidak berpengaruh negatif terhadap proses konseling. Konselor yang peduli akan kemaslahatan klien akan memenuhi beberapa aspek tertentu termasuk pada perhatian akan perbedaan budaya. Penerapan konseling berbasis budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antara konselor dengan klien

3. Corak Tutur Kata dalam Komunikasi Antar Budaya

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa “Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial” (Hadiono, 2016). Dengan kata lain komunikasi antar budaya akan terjadi jika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang memiliki suku, etnik, ras dan kelas sosial yang berbeda dengan dirinya. Budaya yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal yang ia tunjukkan. Penelitian telah membuktikan

bahwa sebagian besar pesan yang terjadi dalam komunikasi disampaikan secara nonverbal; sehingga saluran nonverbal sebenarnya lebih penting dalam memahami makna dan terutama keadaan emosional dari pembicara (Friedman, 1978; Sue & Sue, 2008).

Namun penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang secara sadar memperhatikan bahasa verbal, bukan perilaku nonverbal, ketika berinteraksi dengan dan menilai orang lain (O'Sullivan, Ekman, Friesen, & Scherer, 1985; Sue & Sue, 2008). Pengaruh budaya pada komunikasi nonverbal sangat penting untuk diperhatikan sebagai isyarat dalam komunikasi. Dikutip dari Matsumoto (2013) bahwa budaya sangat mempengaruhi komunikasi nonverbal, seperti: (1) gestur yang 34 biasanya digunakan untuk memberi penegasan terhadap apa yang disampaikan secara verbal; (2) tatapan, sering digunakan sebagai tanda penghargaan nonverbal; (3) suara, menyampaikan banyak pesan yang berbeda; (4) ruang antarpribadi dan sentuhan (proxemik), untuk menyampaikan makna verbal tanpa kata-kata sebagai isyarat simbolik atau lambang.

Matsumoto (2013) juga menjelaskan akuisi budaya secara bahasa (verbal) dapat mempengaruhi penguasaan bahasa dari tahap yang sangat awal, membantu pembentukan fonem dan morfem bahasa serta penciptaan kata-kata. Budaya memberikan aturan-aturan dengan kata-kata apa yang dikatakan (fonologi), dan dirangkai untuk membentuk pernyataan yang bermakna (sintaksis dan tata bahasa). Budaya juga menyediakan aturan yang dengannya makna berasal dari kata-kata dan pernyataan (semantik), kemudian aturan yang digunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda (pragmatik). Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui betapa pemahaman komunikasi antar budaya sangat dibutuhkan konselor. Budaya manusia adalah makna unik dan sistem informasi dari hasil lintas generasi. Semua klien memiliki budaya berbeda-beda yang mengakuisi bahasa verbal dan nonverbal yang unik pada tiap diri mereka.

4. Kompetensi Komunikasi Konselor

Untuk menciptakan konseling yang mampu menjangkau perbedaan latar belakang (ras, budaya, etnis, bahasa dan warna kulit) konselor harus mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan para konseli yang sedang diberikan bantuan. Silvianetri (2019) mengungkapkan bahwa dalam berinteraksi atau berkomunikasi diperlukan pikiran dan perasaan yang sehat, agar interaksi tersebut dapat memberikan kebahagiaan. Lui & Pope Davis (2005) menyebutkan konseling dan psikoterapi dapat dipandang secara sah sebagai proses interaksi, komunikasi, dan pengaruh sosial terpusat. Agar konseling efektif dapat terjadi, konselor dan konseli harus dapat mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal dengan tepat dan akurat. Gaya komunikasi dalam konseling merupakan aspek penting untuk strategi intervensi budaya yang tepat.

C. KESIMPULAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa campur tangan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Implikasinya, beraneka ragam suku, agama, budaya, etnis, bahasa, dan lainnya bercampur menjadi satu pada interaksi tersebut. Saat melakukan proses konseling, seorang konselor harus memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan dari seorang klien. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi individu. Konseling budaya secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan budaya diantara konselor dan klien. Ini menegaskan konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus dalam budaya. Kemudian, konselor harus memilih pendekatan yang ia gunakan dalam proses konseling yang disesuaikan dengan kultur bawaan klien. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak klien beradaptasi dan saling memahami satu sama

lain selama proses konseling. Walaupun demikian, dalam proses konseling juga terkadang terhambat karena adanya kendala yang dihadapi oleh konselor, seperti terkendala oleh tutur kata, bahasa, stereotipe, status sosial, prasangka, dan lain sebagainya. Untuk itu, konselor dituntut mempunyai keterampilan, keahlian, pemahaman, dan pengalaman dalam melaksanakan konseling lintas budaya..

D. DAFTAR PUSTAKA

- Corey. 2013. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (terj. E. Koswara: Theory and Practice of Conceling and Psychoteraphy). Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat F., Aprezo Pardodi Maba dan Hernisawati. 2018. Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. Jurnal Konseling Komprehensif : Vol. 5, No. 1
- Gumilang, Galang Surya. 2015. Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Guinea-Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan Konseling: Vol 2, No. 2
- Hajjar, S., Indrawaty, S. A., & Herdi, H. 2014. Kompetensi Pemahaman Konselor terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya. Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol.3, No. 1
- Hadiono, Abdi Puji. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam. Vol.8, No 1
- Hartina, S. (2010) Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya Dalam Komunikasi Konseling
- Masturi, M. 2015. Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 2
- Mufrihah, A. 2015. Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. Jurnal Pelopor Pendidikan, Vol. 7, No. 1.
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. Jurnal Edukasi Vol. 2, No. 2
- Silvianetri. 2019. Interpersonal Skill dalam Kajian Neurosains, Alfuad Journal, Vol 3 (1), 74-81
- Sumadi, E. 2016. Membangun Keberagaman Inklusif melalui Konseling Multikultural. Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7 No. 1
- Supriadi, D. 2001. Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suhartiwi, S., & Musifuddin, M. 2013. Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1
- Setyaputri, Nora Yuniar. 2017. Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2, No. 2
- Suwarni, S. 2016. Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam
- Yusuf, M. 2016. Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. AL-Tazkiah, Vol. 5 No. 1